KAJIAN RANTAI PASOK DAN PENDAPATAN USAHA PEMBENIHAN IKAN

(Analyzing the Supply Chain and Incomes in Goldfish Hatchery Enterprise)

Musarlin¹⁾, Ayub M. Padangaran²⁾, Muhaimin Hamzah³⁾

¹⁾ Program Studi Magister Agribisnis Universitas Haluoleo

²⁾ Fakultas Pertanian Universitas Haluoleo

³⁾ Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Haluoleo

Naskah diterima: 04 April 2018

Naskah direvisi: 21 April 2018

Disetujui diterbitkan: 12 Mei 2018

Abstract: *The system of chain supply in goldfish hatchery enterprise can be detected through the members of the chain, flow of the chain, and process of chain in goldfish hatchery business. The purposes of this study were to analyze the system of supply chain in goldfish hatchery enterprise, to analyze incomes generated from the goldfish hatchery enterprise, to analyze the correlation between the system of supply chain and incomes generated from the goldfish hatchery enterprise. The study was conducted at Unit Pembenihan Rakyat (UPR) in Konawe Regency in province of Sulawesi Tenggara, from April to September 2014. The population in this study was all farmers that own the UPR. Determination of respondents is done by census method. The number of respondents is 8 people. Data analysis was carried out in a qualitative descriptive way to assess supply chain systems, while the Kendal Rank Correlation analysis was used to determine the relationship of supply chain systems with goldfish hatchery income. The results of the study show that the supply chain mechanism of the goldfish hatchery commodity involves main suppliers, hatchery farmers, farmer-collectors, government, and farmer-raisers or end consumers. The flow of the goldfish hatchery commodity consists of three chains, namely: 1) main suppliers → hatchery farmers → government → farmer-raiser; 2) main suppliers → hatchery farmers → farmer-raiser, and 3) main suppliers → hatchery farmers → farmer-collectors. The Kendal coefficient correlation was 90.6%, which indicates a significant correlation between supply chain and incomes generated from goldfish hatchery enterprise.*

Keywords: *supply chain, goldfish hatchery, income, UPR, Konawe Regency.*

Intisari: Sistem rantai pasok pada usaha pembenihan ikan mas dapat diketahui melalui anggota rantai, aliran rantai dan proses bisnis rantai benih ikan mas. Tujuan studi ini adalah mengkaji sistem rantai pasok benih ikan mas, menganalisis pendapatan usaha pembenihan ikan mas, menganalisis hubungan sistem rantai pasok dengan pendapatan usaha pembenihan ikan mas. Studi dilaksanakan pada Unit Pembenihan Rakyat (UPR) di Kabupaten Konawe, Provinsi Sulawesi Tenggara pada bulan April sampai September 2014. Populasi dalam studi ini adalah semua petani pemilik usaha pembenihan ikan mas. Penentuan responden dilakukan dengan metode sensus. Jumlah responden sebanyak 8 orang. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif untuk mengkaji sistem rantai pasok, sedangkan analisis Korelasi Rank Kendal digunakan untuk mengetahui hubungan sistem rantai pasok dengan pendapatan usaha pembenihan ikan mas. Hasil studi menunjukkan bahwa mekanisme rantai pasok komoditas benih ikan mas melibatkan pemasok induk, petani pembenih, petani pengumpul, pihak pemerintah, dan petani pembesaran atau konsumen akhir. Kemudian, aliran terdapat tiga aliran rantai pasok komoditas benih ikan mas, yaitu: 1) pemasok induk → petani pembenih → pihak pemerintah → petani pembesaran, 2) pemasok induk → petani pembenih → petani pembesaran, 3) pemasok induk → petani pembenih → petani pengumpul → petani pembesaran. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi Kendal sebesar 90,6 persen, yang berarti bahwa rantai pasok memiliki hubungan yang signifikan terhadap pendapatan pada usaha pembenihan ikan mas.

Kata kunci : rantai pasok, benih ikan mas, pendapatan, UPR, Kabupaten Konawe.

I. PENDAHULUAN

Perikanan merupakan salah satu sektor pembangunan yang memiliki peranan cukup strategis dalam perekonomian nasional, bahkan sektor ini merupakan salah satu sumber penerimaan devisa negara yang penting. Seiring dengan pengembangan sumberdaya manusia, pemanfaatan modal, penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengembangan produk, peningkatan pendapatan, dan peningkatan devisa negara, perlu adanya dukungan yang disertai dengan upaya-upaya pemeliharaan dan pelestarian sumberdaya hayati.

Upaya yang dapat dilakukan adalah pengembangan budidaya perikanan melalui pendekatan sistem agribisnis secara terpadu. Sistem ini merupakan strategi yang memadukan seluruh potensi sumberdaya perikanan budidaya secara utuh dan tidak dipisahkan satu kegiatan dengan kegiatan lainnya, mulai dari proses produksi, pengolahan sampai pada pemasaran hasil perikanan.

Sulawesi Tenggara merupakan salah satu provinsi di kawasan timur Indonesia yang memiliki letak geografis sebagai daerah potensial dalam memproduksi hasil kelautan dan perikanan. Pada tahun 2012, total produksi sektor perikanan Sulawesi Tenggara sebesar 787.665,46 ton dengan perincian perikanan laut sebesar 718.685,65 ton dan perikanan darat sebesar 68.979,81 ton (Dinas Kelautan dan Perikanan Sulawesi Tenggara, 2013).

Salah satu sentra produksi ikan darat di Sulawesi Tenggara adalah Kabupaten Konawe. Luas wilayah Kabupaten Konawe adalah 666.652 ha atau 17,48 persen dari luas daratan Provinsi Sulawesi Tenggara. Wilayah Kabupaten Konawe memiliki potensi lahan pertambakan 7.454,1 ha, dan potensi luas areal budidaya laut adalah 12.820 ha, sedangkan potensi luas areal budidaya kolam air tawar adalah sekitar 3.018,5 ha, sementara yang dapat dimanfaatkan hanya seluas 203 ha dengan produksi 482 ton dan nilai produksi Rp. 7.231.000,- (Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Konawe, 2013).

Tabel 1. Luas Areal dan Produksi Budidaya Kolam di Kabupaten Konawe

No	Tahun	Luas Areal (ha)	Produksi (ton)
1	2010	228,04	517,0
2	2011	192,23	474,2
3	2012	203,00	482,0

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Konawe, 2013

Kegiatan budidaya ikan air tawar di Kabupaten Konawe telah berlangsung relatif lama dan pengusahaannya lebih banyak dilakukan oleh petani kecil yang belum mempunyai akses terhadap manajemen usaha, pasar dan permodalan. Begitu juga, usaha pembenihan ikan mas pada Unit Pembenihan Rakyat (UPR) sudah berlangsung cukup lama, namun pengembangan usaha tersebut tidak berjalan dengan baik yang disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu kurangnya ketersediaan induk, proses produksi yang masih belum optimal, dan lemahnya keterkaitan pelaku rantai pasok yang berasal dari hulu dan pelaku yang berasal dari hilir. Jumlah UPR dan produksi benih ikan mas di Kabupaten Konawe tahun 2012 dapat dilihat pada Tabel 2.

Pada Tabel 2 terlihat bahwa jumlah produksi benih ikan mas relatif besar. Dengan berkembangnya usaha pembenihan ikan mas, maka akan tercipta nilai tambah produk benih ikan mas, yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat. Selain itu akan berdampak juga pada pengurangan jumlah pengangguran, karena usaha pembenihan tersebut akan membutuhkan tenaga kerja dalam melakukan kegiatan usahanya. Keseluruhan aktivitas yang terjadi sepanjang rantai pasokan benih ikan mas, mulai dari hulu hingga ke hilir perlu bersinergi.

Selama ini terjadi penyekatan dalam rantai pasokan, dimana kegiatan perencanaan produksi, distribusi, dan transportasi dilihat sebagai aktivitas yang terpisah satu sama lain. Sementara saat ini, konsumen menuntut penyediaan benih secara tepat waktu dan mampu memenuhi kebutuhan. Para konsumen tersebut juga menginginkan benih dengan harga yang murah, dan ketersediaannya terjamin.

Tabel 2. Nama UPR dan Produksi Benih Ikan Mas di Kabupaten Konawe Tahun 2012

No	Nama UPR	Jumlah Produksi (ekor)
1	Mina Karya Lestari	300.000
2	Kuncup Mekar	600.000
3	Cimandiri	100.000
4	Monapa Sejahtera	500.000
5	Nunulai	500.000
6	Metewatu	300.000
7	Praja Taman Sari	200.000
8	Mina sejahtera	300.000
Jumlah		2.800.000

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Konawe, 2013

Rantai pasok merupakan jaringan perusahaan yang secara bersama-sama bekerja untuk menciptakan dan menghantarkan suatu produk ke tangan pemakai akhir. Pada umumnya terdapat tiga macam aliran yang harus dikelola, yaitu aliran barang yang mengalir dari hulu hingga ke hilir, aliran uang dan sejenisnya, dan aliran informasi yang bisa terjadi dari hulu hingga ke hilir atau sebaliknya (Pujawan, 2005). Berdasarkan hal tersebut maka tujuan studi ini adalah mengkaji sistem rantai pasok benih ikan mas, menganalisis pendapatan usaha pembenihan ikan mas, dan menganalisis hubungan sistem rantai pasok dengan pendapatan usaha pembenihan ikan mas.

METODE STUDI

Studi dilaksanakan di Unit Pembenihan Rakyat (UPR) Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara pada bulan April sampai dengan bulan September 2014. Populasi dalam studi ini adalah petani pemilik Unit Pembenihan Rakyat (UPR). Teknik penentuan responden menggunakan metode sensus, dengan jumlah responden sebanyak 8 orang. Variabel yang diamati adalah yang terkait aspek produksi, meliputi varietas, ukuran, harga, dan kualitas benih. Variabel yang terkait dengan usaha pembenihan mencakup kolam pembenihan (pemeliharaan induk, pemijahan, penetasan, dan pendederan), induk ikan (jantan dan betina), tenaga kerja mencakup (umur, tingkat pendidikan, dan pengalaman kerja), pakan, dan biaya (biaya tetap dan biaya tidak tetap). Variabel pendukung meliputi: manajemen, teknologi, dan lingkungan kolam. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara, pengamatan (observasi) dan pencatatan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif, sedangkan untuk mengetahui hubungan rantai pasok benih ikan mas dengan pendapatan usaha pembenihan digunakan analisis korelasi Rank Kendal (Sugiyono, 2004) yang diolah dengan menggunakan program SPSS versi 20.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anggota Rantai Pasok dan Aktivitasnya

Primary member adalah semua perusahaan atau unit bisnis strategik yang benar-benar menjalankan aktivitas operasional dan manajerial dalam proses bisnis yang dirancang untuk menghasilkan keluaran tertentu bagi pelanggan atau pasar. Anggota rantai pasok usaha pembenihan ikan mas di Kabupaten Konawe terdiri dari:

- 1) Pemasok Induk Ikan Mas. Pemasok induk ikan mas adalah petani yang menyediakan calon induk yang digunakan dalam proses pembenihan. Pemasok induk ikan mas di UPR Kabupaten Konawe adalah BBPBAT Sukabumi dan BBI Abelisawah.

- 2) Petani Pembenihan Ikan Mas. Petani pembenihan ikan mas yaitu petani pemilik dan merupakan pelaku yang melakukan kegiatan pembenihan sampai tersedianya benih yang siap dijual ke konsumen atau petani pembesaran. Petani usaha pembenihan di Kabupaten Konawe berjumlah delapan orang petani pemilik UPR.
- 3) Petani Pengumpul Benih Ikan Mas. Petani pengumpul adalah petani yang membeli benih ke petani pembenihan dalam jumlah besar, tanpa melakukan proses budidaya lebih lanjut.
- 4) Petani Pembesaran Ikan Mas. Petani pembesaran atau konsumen akhir yang membeli benih ikan mas di UPR Kabupaten Konawe yaitu berasal dari Kabupaten Konawe dan di luar Kabupaten Konawe (Konawe Selatan, Kolaka, Kota Kendari, Konawe Utara, dan Muna).
- 5) Pemerintah. Dalam studi ini, pihak pemerintah adalah Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Konawe, Balai Benih Ikan Abelisawah Kabupaten Konawe, dan Balai Benih Ikan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan.

Anggota sekunder (*secondary member*) adalah perusahaan-perusahaan yang menyediakan sumberdaya, pengetahuan, utilitas atau asset-asset bagi anggota primer *supply chain* (Tunggal, 2008).

- 1) Penyedia Sarana dan Prasarana Pendukung Pembenihan Ikan Mas. Perusahaan penyedia input pada Unit Pembenihan Rakyat, masih sangat minim. Sebagian besar input berupa pakan tambahan masih disediakan sendiri oleh pembenih karena skala pembenihannya masih skala kecil. Sedangkan pakan induk dan benih berupa pellet, sebagian besar disediakan oleh toko tani/ternak.
- 2) Penyedia Sarana dan Prasarana Pendukung Pemasaran Benih Ikan Mas. Sarana yang digunakan dalam pemasaran benih ikan mas adalah alat transportasi motor untuk di dalam wilayah kabupaten dan mobil untuk angkutan luar kabupaten. Sebagian besar penyedia sarana transportasi benih ikan mas, baik dalam kabupaten maupun dari luar kabupaten adalah konsumen itu sendiri, karena sebagian besar pembeli langsung datang ke tempat pembenihan untuk membeli benih ikan.
- 3) Penyedia Sarana dan Prasarana Pendukung Pemasaran Benih Ikan Mas. Penyedia sarana pendukung pemasaran benih ikan mas adalah pemasok kantong plastik untuk kemasan benih. Kantong plastik dibeli langsung oleh pembenih pada toko plastik yang ada di wilayah tersebut.

Aliran Rantai dan Proses Bisnis

Pada studi ini, aliran komoditas dan proses bisnis yang terjadi dimulai dari pemasok induk ikan mas, petani pembenihan, petani pengumpul, dan pihak pemerintah sampai pada ke petani pembesaran, dalam hal ini berperan sebagai konsumen akhir. Setiap aliran komoditas dan proses bisnis menunjukkan peran masing-masing dalam proses bisnis. Aliran rantai pasok usaha pembenihan ikan mas di Kabupaten Konawe terdiri dari:

a. Aliran Rantai I

Pada rantai I, aliran produk dimulai dari pemasok induk (BBPBAT Sukabumi dan BBI Abelisawah) yang menghasilkan induk ikan mas yang berkualitas kemudian dibeli oleh petani pembenihan, baik melalui pihak pemerintah maupun langsung membeli ke pemasok induk. Induk yang dibeli dibudidayakan oleh petani dengan proses pembenihan yang benar sampai menghasilkan benih yang berkualitas dengan ukuran yang bervariasi. Benih yang dihasilkan oleh petani pembenih dibeli oleh pihak pemerintah, dalam hal ini Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Konawe, BBI Abelisawah, dan BBI Ranomeeto.

Aliran uang yang terjadi pada rantai I dimulai dari pembayaran yang dilakukan petani pembesaran ke pihak pemerintah (BBI Abelisawah dan BBI Ranomeeto), sedangkan rantai dari petani pembesaran ke pihak pemerintah (Dinas Kelautan dan Perikanan) tidak terjadi aliran uang. Aliran informasi yang terjadi antara pemasok induk, petani pembenihan, dan pihak pemerintah belum memadai.

b. Aliran Rantai II

Pada rantai II, aliran produk dimulai dari pemasok induk yang menghasilkan induk ikan mas berkualitas kemudian dibeli oleh petani pembenihan, baik melalui pihak pemerintah maupun langsung membeli ke pemasok induk. Aliran uang yang terjadi pada rantai ini dimulai dari pembayaran yang dilakukan petani pembesaran (konsumen akhir) ke petani pembenihan, dan pembayaran yang dilakukan petani pembenih ke pemasok induk. Sedangkan aliran informasi yang terjadi antara pemasok induk, petani pembenihan, dan petani pembesaran belum memadai.

c. Aliran Rantai III

Aliran produk yang terjadi pada rantai III dimulai dari pemasok induk yang menghasilkan induk ikan mas yang berkualitas, kemudian dibeli oleh petani pembenihan seperti pada rantai I dan rantai II. Benih yang dihasilkan oleh petani pembenih dibeli oleh petani pengumpul yang berada di Kabupaten Konawe, selanjutnya benih dibeli oleh petani pembesaran yang sudah menjadi langganan tetap atau petani pembesaran yang tidak mengetahui tempat pembenihan. Aliran uang yang terjadi pada rantai III dimulai dari pembayaran yang dilakukan petani pembesaran ke petani pengumpul. Selanjutnya, pembayaran yang dilakukan petani pengumpul ke petani pembenihan, dan pembayaran yang dilakukan petani pembenih ke pemasok induk. Sedangkan aliran informasi pada rantai III sudah terjadi tapi belum memadai. UPR yang menjalankan aliran komoditas benih ikan mas sesuai aliran III terdapat empat UPR, yaitu UPR Kuncup Mekar, UPR Nunulai, UPR Mina Sejahtera, dan UPR Mina Karya Lestari

Penilaian Sistem Rantai Pasok

Penilaian sistem rantai pasok dilakukan terhadap implementasi aliran dalam kegiatan rantai pasok benih ikan mas. Aliran dalam kegiatan rantai pasok benih ikan mas terdiri dari:

a. Aliran Produk

Penilaian implementasi rantai pasok aliran produk pada UPR di Kabupaten Konawe disajikan pada Tabel 3. Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa kegiatan aliran produk dalam sistem rantai pasok pada usaha pembenihan ikan mas di Kabupaten Konawe yang menyediakan atau mempunyai kebutuhan induk selalu tersedia dengan kualitas yang sangat baik, terdapat di tiga UPR (37,5 persen). Sedangkan UPR yang kebutuhan induk tersedia tapi terbatas terdapat di lima UPR (62,5 persen), yaitu UPR Monapa Sejahtera, UPR Praja Taman Sari, UPR Nunulai, UPR Metewatu, dan UPR Cimandiri. Sedangkan yang melakukan penanganan induk dan pemeliharaan benih dengan sangat baik terdapat di empat UPR (50 persen), yaitu UPR Monapa Sejahtera, Kuncup Mekar, UPR Nunulai, dan UPR Mina Karya Lestari.

Usaha pembenihan yang mempunyai ketersediaan benih selalu ada dengan jumlah yang banyak terdapat dua UPR (25 persen), yaitu UPR Kuncup Mekar dan UPR Mina Karya Lestari. Sedangkan ke enam UPR lainnya, ketersediaan benih selalu ada tapi jumlahnya sangat terbatas.

Tabel 3. Penilaian Implementasi Rantai Pasok Aliran Produk pada UPR di Kabupaten Konawe.

No	Implementasi Aliran Produk	Jumlah UPR (unit)	Persentase (%)
1	Persediaan dan kualitas induk		
	a. Sangat baik (3)	3	37,5
	b. Baik (2)	5	62,5
	c. Kurang baik (1)	0	0
2	Pemeliharaan induk dan benih		
	a. Sangat baik (3)	4	50
	b. Baik (2)	4	50
	c. Kurang baik (1)	0	0
3	Persediaan benih		
	a. Sangat baik (3)	2	25
	b. Baik (2)	6	75S
	c. Kurang baik (1)	0	0

b. Aliran Uang

Penilaian implementasi rantai pasok aliran uang pada UPR di Kabupaten Konawe disajikan pada Tabel 4. Pada Tabel 4 menunjukkan bahwa semua UPR (100 persen) melakukan implementasi aliran uang dalam sistem rantai pasok pada usaha pembenihan ikan mas dengan baik, dimana dalam pembelian induk harga dapat dijangkau oleh petani pembenih dan penjualan benih harga dapat dijangkau oleh konsumen.

Tabel 4. Penilaian Implementasi Rantai Pasok Aliran Uang pada UPR di Kabupaten Konawe.

No	Implementasi Aliran Uang	Jumlah UPR	Persentase (%)
1	Harga induk dan benih		
	a. Sangat baik (3)	0	0
	b. Baik (2)	8	100
	c. Kurang baik (1)	0	0
2	Kualitas benih		
	a. Sangat baik (3)	4	50
	b. Baik (2)	4	50
	c. Kurang baik (1)	0	0
3	Proses pembayaran		
	a. Sangat baik (3)	0	0
	b. Baik (2)	8	100
	c. Kurang baik (1)	0	0

Hasil penilaian dalam kualitas benih menunjukkan bahwa terdapat empat UPR (50 persen), yaitu UPR Monapa Sejahtera, UPR Kuncup Mekar, UPR Nunulai, dan UPR Mina Karya Lestari menjual benih dengan kualitas yang sangat baik sesuai dengan permintaan konsumen. Di lokasi studi, semua UPR telah melakukan proses penjualan dan pembayaran dengan baik. Penjualan dilakukan sesuai dengan keinginan konsumen, baik dilakukan di lokasi pembenihan maupun diantar ke tempat konsumen.

c. Aliran Informasi

Penilaian implementasi rantai pasok aliran informasi pada UPR di Kabupaten Konawe disajikan pada Tabel 5. Pada Tabel 5 menunjukkan bahwa aliran informasi yang terjadi pada sistem rantai pasok usaha pembenihan ikan mas di Kabupaten Konawe, terdapat tiga UPR (37,5 persen), yaitu UPR Monapa Sejahtera, UPR Kuncup Mekar, dan UPR Mina Karya Lestari yang mendapatkan informasi dengan baik namun belum memadai.

Tabel 5. Penilaian Implementasi Rantai Pasok Aliran Informasi pada UPR di Kabupaten Konawe

No	Implementasi Aliran Uang	Jumlah UPR	Persentase (%)
1	Sumber informasi		
	a. Sangat baik (3)	0	0
	b. Baik (2)	3	37,5
	c. Kurang baik (1)	5	62,5
2	Hubungan antara pelaku		
	a. Sangat baik (3)	0	0
	b. Baik (2)	4	50
	c. Kurang baik (1)	4	50
3	Kerjasama antara pelaku		
	a. Sangat baik (3)	0	0
	b. Baik (2)	5	62,5
	c. Kurang baik (1)	3	37,5

UPR yang mendapatkan informasi tidak maksimal terdapat lima UPR (62,5 persen), yaitu UPR Praja Taman Sari, UPR Nunulai, UPR Metewatu, UPR Mina Sejahtera, dan UPR Cimandiri. Petani pembenih ke lima UPR dalam implementasinya hanya menunggu informasi dari konsumen dan masyarakat. Usaha pembenihan ikan mas di lokasi studi terdapat empat UPR (50 persen) dalam implementasinya hubungan antara pelaku rantai sudah berjalan baik, namun belum optimal. Ke empat UPR tersebut yaitu UPR Monapa Sejahtera, UPR Kuncup Mekar, UPR Mina Sejahtera, dan UPR Mina Karya Lestari. Sedangkan usaha pembenihan dalam implementasi kerjasama yang dilakukan antara pelaku rantai belum berjalan dengan baik terdapat tiga UPR (37,5 persen), yaitu UPR Praja Taman Sari, UPR Metewatu, dan UPR Cimandiri. Sedangkan gambaran umum penilaian implementasi aliran rantai pasok benih ikan mas pada Unit Pembenihan Rakyat disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Penilaian Implementasi Rantai Pasok Benih Ikan Mas pada UPR di Kabupaten Konawe

No	Nama UPR	Nilai Implementasi Rantai Pasok	Kategori
1	Monapa Sejahtera	20	Sedang
2	Praja Taman Sari	15	Rendah
3	Kuncup Mekar	22	Tinggi
4	Nunulai	18	Sedang
5	Metewatu	15	Rendah
6	Mina Sejahtera	18	Sedang
7	Mina Karya Lestari	22	Tinggi
8	Cimandiri	15	Rendah

Dari hasil penilaian tersebut menunjukkan bahwa implementasi rantai pasok pada usaha pembenihan ikan mas di Kabupaten Konawe berada pada kategori sedang, dimana implementasi rantai pasok yang sedang menyebabkan usaha pembenihan ikan mas memperoleh keuntungan yang baik.

Pendapatan UPR

Pendapatan bersih operasi usaha pembenihan ikan mas pada UPR di Kabupaten Konawe merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya variabel. Rata-rata pendapatan bersih operasi dan pendapatan perusahaan UPR di Kabupaten Konawe selama satu tahun disajikan pada Tabel 7 dan 8.

Berdasarkan Tabel 7 dan 8, dapat disimpulkan bahwa rata-rata pendapatan setiap UPR sebesar Rp 65.600.313/tahun atau rata-rata Rp 21.866.771/siklus. Dengan demikian, kelayakan usaha yang ditunjukkan oleh R/C adalah sebesar $\text{Rp } 97.556.250 / \text{Rp } 31.955.938 = 3,052$. Nilai R/C sebesar 3,052 ini menunjukkan bahwa pembenihan ikan mas, layak untuk dijalankan karena masih menguntungkan dimana setiap 1 rupiah biaya yang dikeluarkan mampu menghasilkan penerimaan sebesar Rp 3,05.

Tabel 7. Rata-rata Pendapatan Bersih Operasi UPR di Kabupaten Konawe Selama Satu Tahun (Tiga Musim Pembenihan), 2014

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Penerimaan	97.556.250
2	Biaya operasional	21.660.000
Pendapatan bersih operasi (NOI)		75.896.250

Tabel 8. Rata-rata Pendapatan Bersih Perusahaan UPR di Kabupaten Konawe Selama Satu Tahun (Tiga Musim Pembenihan), 2014

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Pendapatan Bersih Operasi	75.896.250
2	Biaya Tetap	10.295.938
Pendapatan bersih perusahaan (NFI)		65.600.313

Hubungan Sistem Rantai Pasok dengan Pendapatan

Untuk mengetahui hubungan sistem rantai pasok dengan pendapatan digunakan analisa korelasi Rank Kendal. Secara keseluruhan, kegiatan rantai pasok pada UPR di Kabupaten Konawe sudah berjalan namun belum optimal. Sebaran implementasi rantai pasok dan pendapatan UPR di Kabupaten Konawe disajikan pada Tabel 9 dan 10.

Tabel 9. Kategori Implementasi Rantai Pasok pada UPR di Kabupaten Konawe, 2014

Uraian	Jumlah UPR	Persentase (%)
Tinggi	2	25
Sedang	3	37,5
Rendah	3	37,5

Tabel 9 menunjukkan bahwa implementasi rantai pasok UPR, sebagian besar berada pada kategori sedang dan rendah. Dengan demikian, kegiatan rantai pasok yang termasuk kategori sedang dan rendah dapat mempengaruhi hasil produksi benih dan pendapatan.

Tabel 10. Kategori Pendapatan pada UPR di Kabupaten Konawe

Pendapatan	Jumlah UPR	Persentase (%)
Tinggi (> Rp 100 juta)	1	12,5
Sedang (Rp 50– 100 juta)	5	62,5
Rendah (< Rp 50 juta)	2	25,0

Tabel 10 menunjukkan bahwa terdapat satu UPR dengan pendapatan berada pada kategori tinggi yaitu UPR Kuncup Mekar. Pendapatan yang berada pada kategori sedang terdapat lima UPR, yaitu UPR Metewatu, UPR Mina Sejahtera, UPR Nunulai, UPR Monapa Sejahtera, dan UPR Mina Karya Lestari. Sedangkan pendapatan yang berada pada kategori rendah terdapat dua UPR, yaitu UPR Praja Taman Sari dan UPR Cimandiri. Untuk mengetahui hubungan rantai pasok dengan pendapatan UPR di Kabupaten Konawe dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Hubungan Rantai Pasok dengan Pendapatan UPR

Rantai Pasok	Pendapatan			Jumlah UPR
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Tinggi	1	1	0	2
Sedang	0	3	0	3
Rendah	0	1	2	3
Jumlah UPR	1	5	2	8

Tabel 11 menunjukkan bahwa implementasi rantai pasok secara keseluruhan sudah berjalan baik tapi belum maksimal. Hal ini disebabkan karena aliran informasi yang terjadi belum berjalan maksimal, baik yang mengalir dari pelaku yang berada di hulu maupun pelaku dari hilir. Oleh karena itu, untuk menguji hubungan antara sistem rantai pasok dengan tingkat pendapatan digunakan analisa korelasi rank kendal dengan menggunakan program SPSS versi 20,0. Hasil analisis disajikan sebagai berikut :

Nonparametric Correlations

		Correlations	
		Rantai Pasok	Pendapatan
Kendall's tau_b	Correlation Coefficient	1,000	,906**
	Sig. (2-tailed)	.	,003
	N	8	8
	Correlation Coefficient	,906**	1,000
	Sig. (2-tailed)	,003	.
	N	8	8

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa Nilai $F_{0,01}$ dengan nilai signifikansi sebesar $\text{sig} = 0,003$ yang berarti bahwa ($\text{sig} (2\text{-tailed}) < 0,01$), maka secara statistika variabel rantai pasok secara simultan (bersama) memiliki keeratan yang kuat terhadap pendapatan pada taraf kepercayaan 99 persen. Nilai koefisien korelasi (R) menunjukkan bahwa keeratan hubungan langsung antara variabel rantai pasok (X) terhadap variabel pendapatan (Y) adalah sebesar 0,906, di mana angka tersebut memiliki tingkat keeratan yang sangat kuat. Tingkat keeratan hubungan secara simultan dari variabel rantai pasok tersebut terhadap pendapatan adalah sebesar 90,6 persen. Angka ini menunjukkan bahwa variabel rantai pasok memiliki keeratan hubungan langsung terhadap peningkatan dan penurunan pendapatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Mekanisme rantai pasok untuk komoditas benih ikan mas di Kabupaten Konawe melibatkan pemasok induk, petani pembenih, petani pengumpul, pihak pemerintah, dan petani pembesaran atau konsumen akhir. Aliran produk, proses produksi dan aliran uang sudah berjalan baik, sedangkan aliran informasi belum memadai baik yang mengalir dari pelaku yang berada di hulu maupun dari hilir. Aliran komoditas benih ikan mas pada usaha pembenihan terbagi tiga aliran rantai yaitu ; (1) Pemasok induk → Petani pembenih → Pihak pemerintah → Petani pembesaran, (2) Pemasok induk → Petani pembenih → Petani pembesaran, dan (3) Pemasok induk → Petani pembenih → Petani pengumpul → Petani pembesaran. Hasil analisis dengan korelasi kendal menunjukkan bahwa rantai pasok memiliki hubungan yang signifikan terhadap pendapatan pada usaha pembenihan ikan mas di Kabupaten Konawe.

Berdasarkan kesimpulan dapat disarankan bahwa perlunya dibentuk asosiasi usaha pembenihan untuk mempererat hubungan sesama pembenih dalam mengembangkan usaha pembenihan. Dalam rangka mengoptimalkan pemasaran, UPR harus aktif mempromosikan usaha pembenihan ikan mas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianto, E. dan Liviawati, E. 1988. *Beberapa Metode Budidaya Ikan*. Yogyakarta. Kanisius.
Afrianto, E. 1998. *Beberapa Metode Budidaya Ikan*. Kanisius. Yogyakarta.
Arie, U dan Dejee, D. 2013. *Panduan Lengkap Benih Ikan Konsumsi*. Jakarta. Penebar Swadaya.

- Ballou, R. H. 2004. *Business Logistic: Supply Chain Management. Fifth Edition*. Pearson Prentice Hall, New Jersey.
- Champion, S.C. dan A.P. Fearne. 2001. *Supply Chain Management: A First Principles Consideration of Its Application to Wool Marketing*. Jurnal Wool Technology of Sheep Breeding. Vol. 49 (3): 222-236.
- Chopra, S dan Meindl, P. 2001. *Supplay Chain Management. Strategi, Planning dan Operations*. Pearson International Edition.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Sulawesi Tenggara. 2013. *Laporan Tahunan Dinas Kelautan dan Perikanan. DKP Sulawesi Tenggara*. Kendari
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Konawe. 2013. *Laporan Tahunan Dinas Kelautan dan Perikanan. DKP Kabupaten Konawe*. Konawe.
- Djarmika, D.H. 1986. *Usaha Perikanan Dalam Air Deras*. Simplex. Jakarta.
- Dwi, S. Muslich, M. Budi, S. dan Mintarti, R. 2013. *The Influence of Green Supply Chain Management (GSCM) Toward Economic Performance on Agribusiness Apples*. Academic Research International. Vol. 4 (4) : 115-125.
- Eko, I. dan Djokopranoto, R. 2002. *Konsep Manajemen Supply Chain*. PT.Grasindo. Jakarta.
- Herwono. 2001. *Pembenihan Patin Skala Kecil dan Besar. Solusi Permasalahan*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Indrajit, R. E. dan Djokopranoto. 2002. *Konsep Manajemen Supply Chain, Cara Baru Memandang Mata Rantai Penyediaan Barang*. Grasindo. Jakarta.
- Lokollo, E. M. 2012. *Rantai Pasok Komoditas Pertanian Indonesia*. IPB Press. Bogor.
- Maleon, J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Marimin dan Maghfiroh, N. 2010. *Aplikasi Teknik Pengambilan Keputusan dalam Manajemen Rantai Pasok*. IPB Press. Bogor.
- Miranda dan A.W. Tunggul. 2005. *Manajemen Logistik dan Supply Chain Management*. Harvarindo, Jakarta.
- Mentzer, J.T. 2004. *Fundamentals of Supply Chain Management (Twelve Driver of Competitive Advantage)*. Response Books. New Delhi.
- Padangaran, A. M. 2007. *Manajemen Kuantitatif Agribisnis*. Unhalu Press. Kendari.
- _____. 2011. *Manajemen Proyek Pengembangan Masyarakat. Konsep, Teori dan Aplikasi*. Unhalu Press. Kendari.
- _____. 2012. *Analisis Kuantitatif Pembiayaan Perusahaan Pertanian*. IPB Press. Bogor.
- Pujawan, I.N. 2005. *Supply Chain Management*. Edisi ke-1. Guna Widya. Surabaya.
- Rivai, V. dan Sagala, E.J. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Rokhdianto. 1991. *Budidaya Ikan di Jaring Terapung*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rouli, J. 2008. *Evaluasi Supply Chain*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Saragih, B. 1998. *Tantangan dan Strategi Pembangunan Agribisnis Indonesia*. Jurnal Agribisnis. Vol. 1 (1).
- Saefuddin, A.M. dan Hanafiah, A.M. 1986. *Tataniaga Hasil Perikanan*. UI. Press. Jakarta.
- Siagian, Y.M. 2005. *Aplikasi Supply Chain Management dalam Dunia Usaha*. Grasindo. Jakarta.
- Supranto, J. 2001. *Statistika :Teori dan Aplikasi*. Jilid 2. Edisi ke 6. Erlangga. Jakarta.
- Supriatna, Y. 2013. *Budidaya Ikan Mas Di Kolam Hemat Air*. PT Agro Media Pustaka. Jakarta.
- Silalahi. 1994. *Perencanaan Pembinaan Tenaga Kerja Perusahaan*. Pustaka Binaan Pressindo. Jakarta.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & B*. Alfabeta. Bandung.
- Soeharjo, A. dan Patong, D. 1984. *Imu Usahatani*. Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin. Ujung Pandang.
- Soekartawi. 1986. *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Perkembangan Petani Kecil*. UI-Press. Jakarta.

- Taridala, S.A. Saediman, Merdekawati, I. 2013. *Analisis Rantai Pasokan Dalam Sistem Agribisnis Sagu di Kabupaten Konawe Selatan*. Jurnal Agribisnis.
- Zu, Xingxing and Hale Kaynak. 2012. *An Agency Theory Perspective on Supply Chain Quality Management*. *International Journal of Operations and Production Management*. Vol. 32 (4): 423-446.